

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Matematika

Matematika merupakan ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis dan geometri (Suherman 2003:16). Sementara menurut Tinggih dalam Suherman (2001), matematika berarti ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar. Hal ini dimaksudkan bukan berarti ilmu lain diperoleh tidak melalui penalaran, melainkan dalam matematika ini lebih menekankan aktivitas untuk bernalar.

Menurut Bruner dalam Hudoyo (2000:56) pembelajaran matematika merupakan belajar tentang konsep dan struktur matematika yang terdapat dalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan antara konsep dan struktur matematika di dalamnya. Sedangkan Cobb dalam Suherman (2003:71) menyimpulkan bahwa pembelajaran matematika sebagai proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif mengkonstruksi pengetahuan matematika.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah proses aktif dan konstruktif dimana siswa dibantu untuk mencoba menyelesaikan masalah dengan cara memecahkan masalah, bernalar, berkomunikasi dan menghubungkan sekumpulan objek yang bersifat abstrak melalui pelajaran matematika.

2. Pendekatan Pembelajaran RME (*Realistic Mathematic Education*)

a. Pengertian

Pendekatan RME (*Realistic Mathematic Education*) atau dalam terjemahannya sebagai Pendidikan Matematika Realistik yang merupakan pendekatan matematika dalam proses pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan kembali ide dan konsep

matematika melalui bimbingan guru (Daryanto 2013:162). Maka dari itu siswa harus dipandang sebagai penerima aktif, karena harus diberikan kesempatan untuk menemukan kembali konsep-konsep matematika dibawah bimbingan guru.

Sedangkan menurut Hadi (2005), bahwa dalam pendidikan matematika realistik dapat digunakan untuk mengembangkan ide dan konsep matematika sebagai titik awal. Dalam hal ini, matematika dapat mengembangkan aktivitas dan kemampuan berfikir siswa dalam penyelesaian suatu masalah. Aisyah (2007) juga berpendapat bahwa merupakan suatu pendekatan belajar matematika yang dikembangkan untuk mendekatkan matematika kepada siswa.

Berdasarkan beberapa pengertian pendekatan RME (*Realistic Mathematic Education*) di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan tersebut merupakan pendekatan matematika dalam proses pembelajaran yang berguna untuk mengembangkan ide, aktivitas dan kemampuan berfikir serta sebagai titik awal untuk mendekatkan matematika kepada siswa.

b. Karakteristik

Pada pendekatan RME, terdapat beberapa karakteristik yang memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan kembali konsep-konsep matematika. Wijaya dalam (Wibowo 2015:12) mengemukakan bahwa karakteristik mendasar pada pendekatan ini salah satunya yaitu diperkenalkan oleh Frudenthal, yaitu *guided reinvention* yang merupakan suatu proses yang dilakukan siswa secara aktif dengan bimbingan guru untuk menemukan kembali suatu konsep matematika.

Sedangkan menurut Treffers dalam (Sumantri 2015:109) mengemukakan bahwa karakteristik dari pendekatan realistik yaitu :

1. Menggunakan konteks dunia nyata
2. Menggunakan model-model atau matematisasi
3. Menggunakan produksi dan konstruksi siswa

4. Interaktif
5. Keterkaitan atau keterlibatan

Zulkardi (2010) juga mengungkapkan beberapa karakteristik pendekatan RME yaitu :

1. Adanya penggunaan masalah kontekstual yang sangat penting pada pendekatan ini karena sangat bermakna dan alami bagi siswa sebagai awal dari pembelajaran mereka
2. Dalam proses pemecahan masalah, siswa mampu menggunakan model sebagai jembatan antara hal yang abstrak dan nyata yang merupakan instrumen vertikal.
3. Adanya kontribusi antar siswa dimana harus memiliki kesempatan untuk menghasilkan suatu hal yang lebih konkrit dan pengembangan pemecahan masalah formal dari strategi diri mereka sendiri.
4. Adanya interaksi antar guru dan siswa yang berkolaborasi dan diskusi untuk meningkatkan refleksi pada permasalahan dan merupakan hal yang penting dalam pendekatan RME.
5. Terjalannya helai belajar dimana terdapat koneksi atau hubungan antara makna dari matematika dengan permasalahan dalam dunia nyata.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pendekatan RME terdapat 5 karakteristik, yaitu :

1. Menggunakan masalah kontekstual
2. Menggunakan model yang berupa situasi nyata
3. Adanya kontribusi antar siswa
4. Adanya interaksi antar guru dan siswa
5. Adanya keterkaitan antara bagian dari matematika dengan topik lain

c. Langkah-langkah

Dalam penerapan pendekatan RME harus disesuaikan dengan langkah-langkah agar proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur. Berikut terdapat langkah-langkah yang dikemukakan oleh Sumantri (2015:110) yang perlu diperhatikan :

1. Terlebih dahulu, guru memperkenalkan permasalahan yang dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.
2. Sebelum proses pembelajaran secara formal, siswa dibawa ke dalam situasi yang informal terlebih dahulu.
3. Siswa diperkenalkan dengan permasalahan yang telah dialami.
4. Dalam penyelesaian masalah, siswa mampu bekerja secara individu maupun kelompok.
5. Siswa membuat berbagai cara dalam pemecahan masalah berdasarkan pengetahuan atau informasi yang dimiliki.

Sedangkan menurut Hobri dalam (Wibowo 2015:14) mengemukakan langkah-langkah penerapan pendekatan RME diantaranya yaitu :

1. Guru memberikan masalah kontekstual dan siswa memahami permasalahan tersebut.
2. Guru menjelaskan kondisi dan situasi pada soal dengan memberikan petunjuk atau saran yang belum dipahami oleh siswa.
3. Secara individu, siswa diminta untuk menyelesaikan permasalahan kontekstual dengan cara mereka sendiri dan guru memberikan motivasi.
4. Guru menyediakan waktu untuk mendiskusikan dan membandingkan jawaban siswa secara berkelompok.
5. Siswa diarahkan untuk menarik kesimpulan terhadap permasalahan yang disajikan oleh guru.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penerapan pendekatan yang akan digunakan oleh peneliti yaitu :

1. Pemberian contoh masalah kontekstual pada siswa dalam kehidupan sehari-hari dan siswa diminta untuk memahami permasalahan tersebut.
2. Pemberian petunjuk atau saran yang belum dipahami oleh siswa dan penjelasan kondisi dan situasi dari guru agar siswa mampu memahami.
3. Memperkenalkan siswa dengan permasalahan yang diberikan dan diminta untuk menyelesaikan permasalahan kontekstual.
4. Guru menyediakan waktu untuk mendiskusikan dan membandingkan jawaban siswa baik secara individu maupun berkelompok.
5. Penarikan kesimpulan pada hasil akhir terhadap permasalahan yang disajikan oleh guru.

3. Literasi Matematika

a. Pengertian

Literasi berasal dari bahasa latin yaitu *littera* yang dapat diartikan dengan melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Maka literasi sangat berkaitan dengan bahasa dan bagaimana bahasa tersebut digunakan. Wells (1987) menyebutkan bahwa terdapat empat tingkatan literasi, yaitu pada tingkat *performative* dimana orang mampu membaca, menulis mendengarkan, dan berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan. Pada tingkat *functional*, seseorang mampu menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti membaca surat kabar, manual atau petunjuk. Pada tingkat *informational*, seseorang mampu mengakses pengetahuan dengan kemampuan berbahasa, sedangkan pada tingkat *epistemic*, seseorang mampu mengungkapkan pengetahuan ke dalam bahasa sasaran.

Menurut Richard Kern dalam Nugroho (2016), literasi merupakan penggunaan praktik-praktik situasi sosial, historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Dalam hal

tersebut memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre dan pengetahuan kultural. Maka dapat disimpulkan bahwa literasi diperoleh melalui proses yang panjang dalam merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari.

Pengertian literasi matematika Menurut PISA (2012), literasi matematika adalah kemampuan seseorang untuk merumuskan, menerapkan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. Termasuk kemampuan melakukan penalaran secara matematis dan menggunakan konsep, proses dan fakta untuk menggambarkan, menjelaskan atau memperkirakan fenomena/kejadian.

Menurut Sari (2015) matematika mengisyaratkan bahwa literasi matematika tidak hanya dalam materi melainkan dengan menggunakan nalar, konsep, fakta dan alat matematika dalam pemecahan masalah dalam berbagai konteks pada kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, seseorang yang memiliki kemampuan literasi yang baik mempunyai kepekaan konsep-konsep matematika yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi dan dari kesadaran tersebut dapat dilanjutkan dengan konsep matematika untuk kemudian diselesaikan.

Proses ini memuat kegiatan mengeksplorasi, menghubungkan, merumuskan, menentukan, menalar dan proses berfikir matematis lainnya. Proses berfikir ini dapat dikategorikan menjadi 3 proses utama yaitu merumuskan, menggunakan dan menginterpretasikan. Dengan demikian, kesimpulan pengertian kemampuan literasi matematika yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk merumuskan, menggunakan dan menginterpretasikan matematika dalam berbagai konteks pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari secara efektif.

Terdapat beberapa indikator dalam kemampuan literasi matematika yang terdapat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Indikator dalam Kemampuan Literasi Matematika

No.	Indikator	Keterangan
1.	Komunikasi (<i>Communication</i>)	Dalam literasi matematika proses komunikasi akan terlibat karena dalam proses pemecahan masalah, karena siswa perlu mengemukakan ide dan ketika melakukan penyelesaian pada soal, serta penjelasan dari hasil pemikiran siswa terhadap orang lain. Yaitu dengan menulis diketahui, ditanya, dan dijawab dan memberikan kesimpulan untuk mencapai solusi masalah.
2.	Matematisasi (<i>Mathematising</i>)	Dalam kemampuan ini sangat perlu karena dalam bahasa kehidupan sehari-hari, siswa dituntut untuk mengubah permasalahan dari dunia nyata ke dalam bentuk matematika ataupun sebaliknya.
3.	Representasi (<i>Representation</i>)	Kemampuan representasi yang dimaksud merupakan kemampuan untuk mempresentasikan berbagai macam objek matematika seperti grafik, tabel, diagram, gambar, persamaan, rumus dan lain sebagainya.
4.	Merancang strategi untuk memecahkan masalah (<i>Devising strategies for Solving Problems</i>)	Kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah dengan menggunakan strategi yaitu langkah-langkah penyelesaian yang urut dan sesuai, serta rumusan dan perhitungan benar.
5.	Penalaran dan Pemberian Argumen (<i>Reasoning and Argument</i>)	Kemampuan untuk berpikir secara logis untuk menentukan suatu kesimpulan dalam memeriksa atau memberikan kebenaran dari pernyataan untuk mencapai solusi masalah.
6.	Penggunaan simbol, bahasa formal dan bahasa teknis (<i>Using Symbolic, formal and Technical Language and Operation</i>)	Dalam kemampuan tersebut, untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan matematika melibatkan kemampuan dalam pemahaman, penafsiran dan kemampuan memanipulasi.
7.	Penggunaan alat matematika (<i>Using Mathematics Tools</i>)	Kemampuan yang dimaksud yaitu mampu menggunakan berbagai macam alat yang dapat membantu proses matematisasi dan mengetahui keterbatasan dari alat-alat tersebut. Misalnya dalam pengukuran yaitu menggunakan penggaris.

Menurut OECD 2010.

Sedangkan menurut Ojose dalam (Steen 2001), indikator kemampuan literasi matematika menurut PISA yaitu :

1. Penalaran dan pemikiran matematika
2. Argumentasi matematika
3. Komunikasi matematika

4. Pemodelan
5. Memecahkan masalah
6. Representasi
7. Penggunaan simbol

Selain itu, terdapat 7 indikator kemampuan literasi matematika menurut OECD 2016 yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini, yaitu pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Indikator Kemampuan Literasi Matematika menurut OECD 2016

No.	Indikator Kemampuan Literasi Matematika	Indikator yang dinilai
1.	Komunikasi	Menuliskan Proses dalam mencapai solusi yaitu dengan menulis diketahui, ditanya, dan dijawab dan memberikan kesimpulan untuk mencapai solusi masalah.
2.	Matematisasi	Menggunakan pemahaman konteks untuk menyelesaikan masalah matematika.
3.	Representasi	- Menghubungkan berbagai macam representasi saat menyelesaikan masalah - Menggunakan berbagai macam representasi dalam pemecahan masalah
4.	Penalaran dan Argumen	Menjelaskan pembenaran dalam Kemampuan untuk berpikir secara logis untuk menentukan suatu kesimpulan dalam memeriksa atau memberikan kebenaran dari pernyataan untuk mencapai solusi masalah.
5.	Memilih Strategi untuk Memecahkan Masalah	Menggunakan strategi melalui berbagai prosedur yang mengarah pada solusi yaitu langkah-langkah penyelesaian yang urut dan sesuai, serta rumusan dan perhitungan benar serta membuat kesimpulan matematis.
6.	Menggunakan Bahasa dan Operasi Simbolis, Formal dan Teknis	Menggunakan bentuk yang formal sesuai definisi dan aturan pada matematika.
7.	Menggunakan Alat-Alat Matematika	Menggunakan alat matematika untuk menggambar hubungan matematika dan mengenal struktur dalam matematika.

Proses matematisasi merupakan bagian penting dari literasi matematika. proses yang dimaksudkan yaitu proses merumuskan, menggunakan, menafsirkan dan mengevaluasi matematika dalam berbagai konteks. Dalam pelaksanaan, untuk menentukan cara atau representasi sangat bergantung dengan situasi atau konteks masalah yang akan diselesaikan. Pada hal ini sangat memerlukan keterampilan siswa untuk menerapkan pengetahuannya dalam berbagai konteks. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang kesulitan untuk melakukannya. Hal tersebut disebabkan karena kemampuan siswa Indonesia dalam menyelesaikan soal-soal yang menuntut kemampuan untuk menelaah, memberi alasan, mengkomunikasikan secara efektif, serta memecahkan dan menginterpretasikan permasalahan dalam berbagai situasi masih sangat rendah (Wardono dan Kurniasih 2015).

Pada pendekatan yang peneliti gunakan dapat memfasilitasi pengalaman pada proses pembelajaran siswa dalam pemecahan masalah. Karena siswa dihadapkan pada masalah kontekstual yang dapat membantu mengkonstruksikan pengetahuannya. Dan siswa akan menggunakan kemampuan literasi matematikanya sekaligus mengembangkannya untuk merumuskan masalah nyata kedalam bentuk atau masalah matematika.

b. Proses Utama pada Literasi Matematika

Literasi matematika sangat berkaitan dengan kemampuan menerapkan matematika dengan masalah kehidupan nyata. Maka dari itu, proses penyelesaian pada masalah nyata menjadi komponen utama dalam literasi matematika. Pada PISA 2012 menyebutkan bahwa proses pemecahan masalah tersebut dapat disebut sebagai proses matematisasi.

Secara sederhana, matematisasi dapat diartikan sebagai proses untuk mematematikakan suatu fenomena (OECD 2010). Maka dapat dimaknai yaitu suatu proses untuk memodelkan fenomena secara matematis. Tahapan-tahapan dari proses matematisasi pada PISA 2012

dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah, diantaranya yaitu merumuskan, menggunakan, menafsirkan dan mengevaluasi. Indikator untuk menyelesaikan masalah yang dipaparkan pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3 Aktivitas dalam Menyelesaikan Masalah dengan Proses Matematisasi

Tahapan Proses Matematisasi	Aktivitas
Merumuskan Masalah Nyata	Siswa merubah permasalahan nyata menjadi permasalahan matematika dengan menyederhanakan masalah dan membuat model matematika.
Menggunakan Matematika	Siswa menggunakan permasalahan untuk memecahkannya dengan rumus matematika.
Menafsirkan Solusi	Menyajikan solusi atau hasil dari proses solusi matematis yang ditafsirkan dalam dunia nyata sebagai solusi nyata.
Mengevaluasi Solusi	Mengevaluasi masalah antara solusi nyata yang sudah ditentukan terhadap masalah nyata.

Menurut PISA 2012.

B. Materi Perbandingan

a. Perbandingan

Perbandingan merupakan suatu materi yang sangat penting dalam matematika dan dalam kehidupan sehari-hari. Karena perbandingan dapat digunakan untuk membandingkan besaran suatu benda dengan benda lainnya, misal berupa panjang, massa, waktu, kecepatan, banyak benda dan lain sebagainya.

Contoh soal :

Shela dan Adi adalah teman sekelas dan rumah mereka sangat berdekatan. Rumah Shela berjarak sekitar 500 meter dari sekolah sedangkan rumah Adi berjarak 1 km dari sekolah. Berapakah perbandingan jarak rumah Shela dan Adi dari sekolah?

Penyelesaian :

Diketahui :

Jarak rumah Shela 500 meter

Jarak rumah Adi 1 km

Perbandingan jarak rumah Shela dan Adi yaitu :

$$500 : 1.000 = 1 : 2 \text{ atau } \frac{1}{2}$$

Maka, perbandingan jarak rumah Shela dan Adi yaitu $500 : 1.000 = 1 : 2$ atau $\frac{1}{2}$, atau jarak rumah Adi dua kali jarak rumah Shela ke sekolah.

1. Perbandingan Senilai

Perbandingan senilai merupakan perbandingan dengan dua unsur besaran yang memiliki nilai yang sama atau senilai. Konsep logika yang digunakan adalah berbanding lurus dan apabila nilai dari satu unsur bertambah, maka unsur lainnya juga ikut bertambah dan sebaliknya.

Rumus perbandingan senilai :

$$\frac{a_1}{b_1} = \frac{a_2}{b_2}$$

$$a_1 \times b_2 = b_1 \times a_2$$

Contoh Soal :

Sebuah toko menjual pensil dengan harga Rp. 24.000,00 untuk 12 buah pensil. Jika Andi ingin membeli 5 buah pensil, berapakah yang harus dibayar Andi?

Penyelesaian :

Diketahui :

Tabel 2.4 Jumlah Pensil dan Harga dalam contoh soal

Jumlah Pensil	Harga
12	24.000
5	b_2

$$a_1 = 12$$

$$a_2 = 5$$

$$b_1 = 24.000$$

$$b_2 = ?$$

Ditanya : Harga 5 buah pensil?

Jawab :

$$\frac{a_1}{b_1} = \frac{a_2}{b_2}$$

$$\frac{12}{24.000} = \frac{5}{b_2}$$

$$a_1 \times b_2 = a_2 \times b_1$$

$$12 \times b_2 = 5 \times 24.000$$

$$12b_2 = 120.000$$

$$b_2 = 120.000 : 12$$

$$b_2 = 10.000$$

Maka, harga 5 buah pensil yaitu Rp.10.000,00.

a. Perbandingan Senilai pada Peta atau Skala

Rumus perbandingan senilai pada peta atau skala :

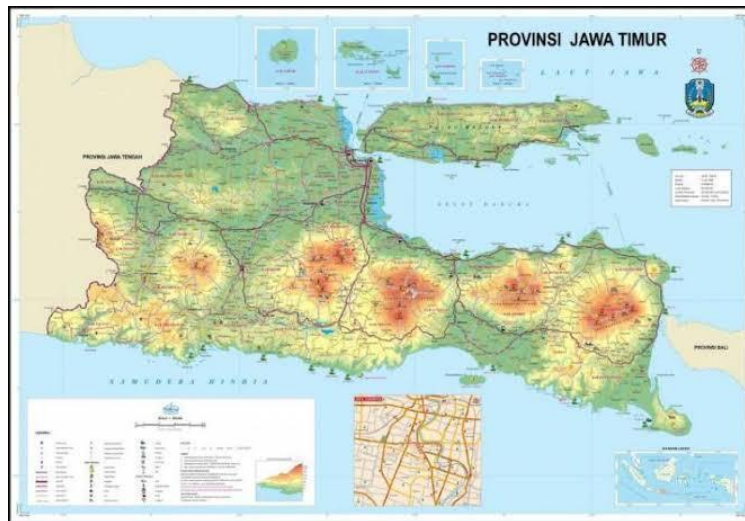
- $\text{Skala} = \frac{\text{Jarak pada peta}}{\text{Jarak sebenarnya}}$

- $\text{Jarak pada peta} = \text{Skala} \times \text{jarak sebenarnya}$

- $\text{Jarak sebenarnya} = \frac{\text{Jarak pada peta}}{\text{Skala}}$

Contoh Soal :

Gambar berikut merupakan peta pada provinsi Jawa Timur dengan skala 1 : 700.000 yang artinya pada gambar merupakan 1 cm dan pada kondisi sebenarnya merupakan 700.000 cm. Pada hal tersebut, perbandingan merupakan perbandingan antara jarak yang terdapat pada peta dengan keadaan yang sebenarnya.



Jika jarak kota Surabaya dengan kota Malang pada peta adalah 12 cm. Jika jarak sebenarnya antara kedua kota tersebut 144 km. Tentukan besar skalanya!

Penyelesaian :

Diketahui :

Jarak pada peta = 12 cm

Jarak sebenarnya = 144 km

Ditanya : Berapa besar skala pada peta tersebut?

Jawab :

$$\begin{aligned}
 \text{Skala} &= \frac{\text{Jarak pada peta}}{\text{Jarak sebenarnya}} \\
 &= \frac{12}{144 \text{ km}} \\
 &= \frac{12}{14.400.000 \text{ cm}} \\
 &= \frac{1}{1.200.000 \text{ cm}}
 \end{aligned}$$

Maka, besar skalanya yaitu 1 : 1.200.000 cm

2. Perbandingan Berbalik Nilai

Perbandingan berbalik nilai merupakan perbandingan dari dua atau lebih pada besaran dimana jika terdapat suatu unsur bertambah, maka unsur yang lain akan berkurang nilainya dan juga sebaliknya.

Rumus perbandingan berbalik nilai :

$$\frac{a_1}{b_2} = \frac{a_2}{b_1}$$

$$a_1 \times b_1 = b_2 \times a_2$$

Contoh soal :

Terdapat suatu pabrik sepatu yang memerlukan pekerja 24 orang dalam waktu 40 hari. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut apabila dikerjakan oleh 6 orang?

Penyelesaian :

Masalah tersebut dapat dibentuk tabel seperti berikut :

Tabel 2.5 Banyak Pekerja dan Waktu dalam contoh soal

Banyak Pekerja	Waktu yang dibutuhkan (hari)
24	40
6	b_2

$$\frac{a_1}{b_2} = \frac{a_2}{b_1}$$

$$\frac{24}{b_2} = \frac{6}{40}$$

$$a_1 \times b_1 = b_2 \times a_2$$

$$24 \times 40 = b_2 \times 6$$

$$960 = b_2 \times 6$$

$$b_2 = 160$$

Maka, pekerjaan yang diselesaikan oleh 6 orang akan selesai dalam waktu 160 hari.

C. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum penelian ini, sebelumnya telah dilakukan penelitian lain yang sejenis dengan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang akan dijelaskan lebih rinci di bawah ini.

Penelitian milik Laelatul Marzuqoh (2008) dari Tadris Matematika yang berjudul "Efektifitas Model RME (*Realistic Mathematic Education*) Terhadap Hasil Belajar siswa Pada Materi Garis Dan Sudut Semester II Kelas VII MTs Aswaja Bumijawa Tegal, Tahun Ajaran 2007/2008". Hasil dari penelitian ini sangat meningkat, yaitu pada kelas eksperimen lebih tinggi dari rata-rata kelas control dengan rata-rata nilai hasil kelas kontrol adalah 78,75 sedangkan rata-rata nilai kelas eksperimen adalah 81,7. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran RME (*Realistic Mathematic Education*) lebih Efektif dibandingkan dengan pendekatan *Expository* terhadap hasil belajar pada siswa dengan materi garis dan sudut. Perbedaan dari penelitian ini yaitu menggunakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan relevansi dari penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan RME (*Realistic Mathematic Education*).

Selanjutnya yaitu penelitian milik Tri Handayani (2013) dengan judul "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Matematika Realistik untuk Memfasilitasi Pencapaian Kemampuan Literasi Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Moyudan Sleman". Dalam penelitian ini menyatakan bahwa Bahan Ajar Berbasis Matematika Realistik dapat memberi fasilitas untuk pencapaian kemampuan pemecahan masalah dalam kemampuan literasi matematis siswa. Perbedaan dari penelitian ini yaitu menggunakan penelitian pengembangan dan relevansi dari penelitian ini yaitu dengan menggunakan Kemampuan literasi matematika.

Halaman Ini Sengaja Dikosongkan